

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran media massa telah memberi banyak pengaruh dalam kehidupan mulai dari kalangan orang dewasa, remaja hingga anak-anak. Di Indonesia sendiri media massa berkembang sangat pesat dengan berbagai tontonan yang dapat diakses oleh siapapun. Media massa yang saat ini paling banyak digunakan yaitu media sosial. Apalagi media sosial sekarang ini mudah diakses oleh siapapun. Banyak orang yang menggunakan media sosial disetiap kegiatan sehari-harinya. Keadaan ini bisa memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi semua pihak, apalagi untuk anak-anak perlu adanya pengawasan dari orang tua. Karena banyak tayangan yang berbau kekerasan dan asusila yang seringkali menjadi inspirasi anak-anak untuk mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika kita berbicara tentang literasi media maka seringkali yang terbayang dibenak kita adalah pasti ini konsumsi untuk orang dewasa/orang tua. Itu semua tidak sepenuhnya salah, memang istilah literasi media diajarkan di lingkungan mahasiswa, namun belakangan ini sering didegunkan baik dikalangan internal kampus maupun dimasyarakat luas. Hal ini dilakukan karena industri media massa, baik penyiaran maupun penerbitan yang terus berkembang pesat sehingga menimbulkan perubahan pada sendi-sendi kehidupan.

Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media massa termasuk anak-anak menjadi sadar bagaimana cara media dikonstruksi/dibuat dan diakses. Literasi media harus dikembangkan dalam masyarakat kita karena tidak seorang pun manusia dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi telak melek media, “*No one is born media literate*”. Media dapat membuka cakrawala dunia. Namun, media berdampak pada rendahnya kepedulian sosial, polusi informasi, merebaknya kejahatan teknologi, dan tumbuhnya konsumerisme (Rahmi, 2013: 261).

Media sosial saat ini yang sering digunakan dalam proses pembelajaran daring khususnya di tingkat sekolah dasar yaitu *WhatsApp* atau biasa disebut WA. *WhatsApp* banyak digunakan karena mudah digunakan dan memiliki fitur yang lengkap untuk menunjang pembelajaran anak-anak. Guru dan siswa dapat dengan mudah berkomunikasi menggunakan *WhatsApp*, sehingga materi dapat tersampaikan ke siswa yang berada dirumah. Berbagai file dapat dikirim melalui *WhatsApp* mulai dari foto, video sampai dokumen bisa dengan mudah dikirim ke semua orang. Penggunaannya pada anak-anak perlu pendampingan orang tua agar dapat menggunakan *WhatsApp* dengan bijak. Meski demikian keberadaan *WhatsApp* sangat membantu proses pembelajaran daring saat ini. Proses pembelajaran siswa di SDN Jatimalang sudah memanfaatkan *WhatsApp* sebagai sarana guru dan siswa berinteraksi selama pandemi. *WhatsApp* dinilai lebih efektif digunakan karena memperhatikan kondisi orang tua dan tempat tinggal siswa yang bukan

dipusat kota. Sehingga *WhatsApp* dipilih karena lebih mudah digunakan. Pelaksanaan pembelajaran selama ini materi mudah tersampaikan ke siswa.

Anak-anak mengkonsumsi media dalam jenis dan frekuensi yang variatif. Anak mengenal media salah satunya karena keingintahuan mereka sendiri. Pendidikan literasi media dari orang tua berupa aturan dan larangan yang tidak konsisten. Orang tua sendiri juga belum sepenuhnya paham dengan penggunaan media yang terus berkembang pada saat ini. Jadi, literasi media yang harus dimiliki orang tua harus selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Apalagi dalam keadaan pandemi sekarang ini sekolah menerapkan belajar jarak jauh (*distance learning*). Sukamto mendefinisikan pendidikan jarak jauh sebagai pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain yang dapat digunakan selama pembelajaran berlangsung (Sukamto, 2004 dalam Anitah, 2008: 109). Banyak guru memanfaatkan media untuk memberi materi contohnya berupa video tutorial sebagai pengganti guru dalam menyampaikan materi saat belajar di rumah. Disini orang tua dituntut untuk paham dengan materi yang ada di video jika anak-anak belum paham dengan penjelasan dalam video tersebut. Namun ada orang tua yang mengeluh anaknya belum paham dengan materi di dalam video tutorial dari gurunya. Hal tersebut bisa terjadi karena tingkat daya serap anak yang berbeda dalam menangkap/memahami sesuatu.

Penggunaan video tutorial banyak dipilih guru karena didalam video materi dijelaskan secara rinci dengan ditambahi animasi dan musik kesukaan

anak-anak. Diharapkan anak mampu menyerap materi yang diberikan guru. Menurut Susilana & Riyana (Efendi, 2015: 3) model tutorial adalah pembelajaran melalui komputer dimana siswa dikondisikan untuk mengikuti alur pembelajaran yang sudah terprogram dengan penyajian materi dan soal dengan tujuan mempermudah belajar jarak jauh. Media pembelajaran video tutorial digunakan untuk memotivasi anak dalam belajar dan dengan media maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik, efektif, dan menyenangkan, karena dapat menarik minat dan perhatian siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Mengingat kondisi sekarang ini yang mengharuskan kita untuk belajar jarak jauh (*distance learning*), penggunaan video tutorial dianggap mampu menyampaikan materi pembelajaran. Video tutorial yang digunakan tidak hanya sebagai media penyampai materi saja, namun bisa meningkatkan daya serap siswa dalam memahami materi. Kemampuan memahami materi tiap siswa pasti berbeda, ada yang langsung mengerti dan ada pula yang harus dijelaskan beberapa kali baru mengerti. Biasanya metode yang digunakan guru monoton sehingga siswa bosan dan tidak suka dengan mapel yang diajarkan. Kemampuan pemahaman siswa juga dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari anak yang jarang belajar dan hanya bermain saja ketika dirumah apalagi sekarang ini banyak anak yang kecanduan game online. Hal tersebut menimbulkan anak lebih nyaman bermain daripada belajar. Untuk meminimalisir, guru memanfaatkan multimedia sebagai media pembelajaran dengan membuat media pembelajaran berbasis video tutorial. Agar guru bisa

mengimbangi kemampuan berpikir anak yang cepat mengikuti perkembangan teknologi. Jika media pembelajaran dipilih, dikembangkan, digunakan dan dimanfaatkan secara tepat dan baik akan memberi manfaat yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Dengan begitu guru bisa membantu meningkatkan daya serap siswa.

Waktu pelaksanaan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SDN Jatimalang, peneliti mencoba menggunakan video tutorial sebagai media tambahan bagi siswa. Selama praktik berlangsung, anak lebih paham dengan materi yang dipelajari. Tugas yang dikumpulkan juga mendapat nilai yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Namun, hal tersebut tidak menyeluruh terlaksana ke semua siswa. Masih ada siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Hal ini perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan temuan pada saat melaksanakan PPL tersebut bahwa masih ada orang tua yang mengeluh dengan metode belajar daring karena anaknya belum paham dengan materi pembelajaran. Padahal guru sudah memberi materi tambahan berupa video tutorial digrup *WhatsApp* kelas. Orang tua hanya memperlihatkan saja tanpa memberikan penjelasan lagi, sehingga informasi yang didapat membuat siswa kurang paham dengan tugas yang diberikan guru. Mereka hanya mengandalkan jawaban dari orang tuanya saja. Orang tua belum sepenuhnya mendampingi anaknya dalam belajar

daring. Meski tidak semua orang tua yang seperti itu, namun hal tersebut perlu diperhatikan orang tua.

Temuan-temuan di atas merupakan data empirik yang dapat terjadi pada tiap satuan pendidikan. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung serta terdapat faktor penghambatnya. Berangkat dari persoalan ini maka dilakukan penelitian lebih lanjut tentang “Peranan Literasi Media Sosial Orang Tua pada Pembelajaran Siswa Kelas 1 SDN Jatimalang Menggunakan Video Tutorial”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Literasi media sosial orang tua belum optimal, masih ada orang tua yang belum mampu mengkomunikasikan informasi dari media sosial.
2. Penggunaan media sosial *WhatsApp* dikalangan orang tua yang belum optimal, masih ada orang tua yang kurang paham dengan penggunaannya.
3. Penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal sebagai media penyampai materi saat pembelajaran daring.
4. Penggunaan video tutorial sebagai media pembelajaran belum optimal, ditandai dengan siswa belum mengerti setelah menonton video tutorial yang diberikan guru.
5. Kemampuan memahami materi siswa kelas 1 yang belum maksimal, masih ada tugas siswa yang dikerjakan tidak sesuai petunjuk pengerjaan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada peranan literasi media sosial orang tua pada pembelajaran siswa kelas 1 menggunakan video tutorial dengan aspek-aspek yang menjadi subfokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas 1 SDN Jatimalang tahun pelajaran 2020/2021.
2. Pembelajaran video tutorial dibatasi pada tema 8 subtema 1 & 2.
3. Kemampuan literasi media sosial dibatasi pada orang tua siswa kelas 1 SDN Jatimalang dengan kategori siswa pintar, sedang dan kurang.
4. Kemampuan literasi media sosial orang tua, kemampuan siswa SD kelas 1 dalam memahami materi dan pembelajaran menggunakan video tutorial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran video tutorial di SDN Jatimalang?
2. Bagaimana kemampuan literasi media sosial orang tua pada penggunaan video tutorial di SDN Jatimalang?
3. Bagaimana kemampuan memahami materi siswa kelas 1 SDN Jatimalang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan video tutorial pada siswa kelas 1 SDN Jatimalang.

2. Menganalisis kemampuan literasi media sosial orang tua melalui penggunaan video tutorial pada pembelajaran di kelas 1 SDN Jatimalang.
3. Menganalisis kemampuan memahami materi siswa kelas 1 SDN Jatimalang melalui penggunaan video tutorial dalam pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut.

1. Bagi peneliti
 - a. Menambah pemahaman dalam bidang keilmuan, khususnya pembelajaran menggunakan media video tutorial.
 - b. Menambah pengetahuan mengenai kemampuan memahami materi siswa kelas 1 melalui pembelajaran video tutorial.
 - c. Memahami kemampuan literasi media sosial yang dimiliki orang tua siswa.
2. Bagi Guru
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas guru dan cara mengajar, serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang masih dilakukan dalam pembelajaran.
 - b. Mengembangkan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran video tutorial.
 - c. Meningkatkan pengembangan media pembelajaran modern yang memanfaatkan kecanggihan teknologi.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran daring.
- b. Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan video tutorial.
- c. Siswa dapat terus menambah materi belajar dengan menggunakan video tutorial.
- d. Siswa dapat meningkatkan prestasi melalui video tutorial.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Literasi Media

a. Sejarah Literasi Media

Perkembangan teknologi yang semakin maju memunculkan sebuah pemikiran baru yang konsumtif terhadap media massa. Hal tersebut sangat berdampak besar kepada pola pikir masyarakat modern. Pemikiran mengenai literasi media muncul menjelang abad ke-20 ketika berbagai penemuan media massa dari rekaman suara, film, radio, dan televisi membuat khalayak media terbentuk. Media massa mulai menjadi bagian hidup sehari-hari yang disukai sekaligus dikhawatirkan membawa dampak negatif (Herlina, 2019: 2).

Tonggak kajian khusus mengenai media dimulai ketika Marshall McLuhan menerbitkan buku *Understanding Media* pada tahun 1964 (Herlina, 2019: 2-3),

“dua gagasan penting, yaitu *“medium is the message”* dan *“hot and cold media”*. *Media is the message*. McLuhan memandang bahwa setiap medium, terlepas dari kontennya, memiliki efek intrinsik sendiri sebagai pesan yang unik. Media merupakan bahasa yang memiliki tata bahasa dan struktur berbeda-beda. Kekuatan pesan media dipengaruhi perubahan skala, kecepatan, dan pola. Jika medium membentuk dan mengendalikan skala, asosiasi dan tindakan khalayak juga akan berubah. *Hot and cold media*. Menurut McLuhan ada dua bentuk media, yaitu dingin dan panas. Perbedaan itu dipengaruhi oleh kedalaman informasi dan kemampuan meraih perhatian aktif dari khalayak, seperti buku, surat kabar, film, web, media sosial. Sedangkan media panas mengacu pada komunikasi yang mendetail, sehingga keterlibatan dari khalayaknya rendah, contoh radio dan televisi.”

Terinspirasi dari karya Marshall McLuhan, John Culkin, S.J., di tahun 1964 menulis kurikulum kajian film (*film studies*) yang menjadi bagian disertasinya untuk mendapatkan gelar doktor di School of Education Harvard University. Pada tahun 1969 Culkin mendirikan organisasi The Center of Understanding Media yang berdiri sendiri dengan dedikasi mengajarkan pendidikan literasi media. Satu program organisasinya Culkin yang akhirnya terwujud yaitu sekolah pinggiran Mamaroneck di New York. Siswa memproduksi pertunjukan yang beragam, termasuk berita, informasi dan hiburan. Banyak dampak positif yang dirasakan setelah program ini diterapkan (Kamerer, 2013: 10).

Konsep literasi media di Inggris mulai dikembangkan sejak tahun 1930 yang kemudian terus berkembang agar dapat menangkal pengaruh dari media massa. Sejak tahun 1960 pendidikan media (*media education*) mulai diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Inggris. Pendidikan ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami budaya populer, bukan menganggapnya sebagai sumber masalah (Herlina, 2019: 4). Kurikulum pendidikan di Inggris terus mengalami perkembangan hingga tahun 1990 mengharuskan untuk memberikan pengajaran mengenai media sebagai bagian dari pelajaran bahasa Inggris, sehingga Inggris dikenal sebagai pionir dari pengembangan pendidikan untuk literasi media di dunia (Tamburaka, 2013 dalam Arnus, 2017).

O’Niell (Herlina, 2019: 5),

“Pada tahun 2009 Uni Eropa menerbitkan rekomendasi formal untuk menerapkan kebijakan literasi media di seluruh negara anggotanya. Uni Eropa menekankan bahwa setiap warga negara membutuhkan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi gambar, suara, dan teks yang diterima sehari-hari terutama jika mereka menggunakan media tradisional dan baru untuk berkomunikasi dan menciptakan konten media.

Lebih lanjut Buckingham (Herlina, 2019: 5),

“Meski diinisiali di Amerika Serikat, program literasi media berkembang secara berbeda dibandingkan di Inggris. Di Amerika Serikat program literasi media didominasi oleh gagasan proteksi moral, terutama menghindarkan khalayak dari konten kekerasan, seks, dan konsumsi berlebihan.”

Pengenalan konsep literasi media di Indonesia baru dikembangkan pada tahun 1990 terlambat dibandingkan negara-negara maju di dunia. Meski demikian, konsep ini masih mencari bentuk yang tepat untuk diterapkan di Indonesia hingga menjelang tahun 2000 konsep literasi media mulai mendapat perhatian. Pada saat itu pengaruh televisi sangat besar dikalangan masyarakat yang akhirnya berdampak pada kehidupan sehari-harinya (Arnus, 2017).

Namun inisiatif literasi media secara khusus dimulai pada tahun 2000-an oleh beberapa organisasi masyarakat sipil. Seperti Rumah Sinema pada tahun 2004 melakukan pelatihan literasi media untuk remaja di beberapa sekolah (SMA Budi Mulia, SMPN 1 Gamping, SMPN Budya Wacana, dan lain-lain) dan pesantren (Putri Pandanaran) di Yogyakarta. Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) di Jakarta berdiri tahun 2005 dengan tujuan khusus: 1) Melindungi anak

dari pengaruh negatif media; 2) Memberdayakan posisi orang tua dan guru sebagai pendamping anak dalam berinteraksi dengan media; dan 3) Mendorong peningkatan kualitas isi media untuk anak (Herlina, 2012 dalam Herlina, 2019: 6-7). Dan juga beberapa universitas, terutama melalui program studi ilmu komunikasi, kemudian mulai merespons gerakan literasi media. Mulai banyak organisasi yang mengembangkan literasi media tidak hanya di pendidikan formal tetapi juga di lingkungan masyarakat. Karena perkembangan media massa mulai terus mengalami kemajuan dan banyak masyarakat yang menggunakan media massa di kehidupan sehari-harinya.

Meski sejak tahun 2010 perkembangan gerakan literasi media di Indonesia melambat karena masih ada beragam permasalahan seperti memasukkan kemampuan literasi media kedalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia. Belum ada pengembangan kurikulum mengenai literasi media dalam pendidikan formal di Indonesia (Arnus, 2017). Perlu adanya gerakan baru untuk terus mengembangkan literasi media di Indonesia agar generasi muda dapat lebih bijak dalam menggunakan media massa.

b. Pengertian Literasi Media

Definisi literasi media banyak bermunculan dengan perkembangan media yang semakin maju. Menurut Tamburata (Khoiri, 2017: 25) mendefinsikan literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *media literacy*, terdiri dari dua suku kata *media* berarti media tempat

pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek, kemudian dikenal juga dengan istilah melek media yang memiliki maksud sama. Literasi media disini lebih merujuk kepada kemampuan khalayak dengan penggunaan media dalam konteks komunikasi massa.

Aufderheide (Herlina, 2019: 8),

“Salah satu ahli pertama yang mencoba mendefinisikan literasi media adalah Patricia Aufderheide dalam National Leadership Conference on Media Literacy. Ia menyebutkan orang *literate* adalah seseorang yang memiliki kesempatan untuk menjadi *literate* – dapat memahami, mengevaluasi, menganalisis, dan memproduksi media cetak dan elektronik. Tujuan media literasi paling fundamental adalah mampu mengembangkan hubungan kritis yang otonom terhadap media.”

Definisi literasi media menurut *National Leadership Conference on Media Education* yaitu kemampuan seseorang untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dari media massa dalam berbagai bentuk kepada orang lain (Hobbs, 1999 dalam Khoiri, 2017: 25). Hampir sama disetiap definisi yang dikemukakan. Karakteristik literasi media disini lebih berkaitan dengan pendidikan berbasis penyelidikan, pembelajaran berbasis siswa, penyelesaian masalah dalam tim kerja, kurikulum terintegrasi, dan ujian alternatif (Kamerer, 2013 dalam Herlina, 2019: 8).

Sonia Livingstone merumuskan definisi yang lebih operasional melalui review beberapa penelitian mengenai literasi media, (Livingstone & Thumim, 2003 dalam Herlina, 2019: 9) kemudian mendefinisikan keterampilan literasi media memiliki tiga tahap: 1) Kompetensi teknis; 2) Praktik pemahaman kritis; dan 3) Produksi

konten. Livingstone menyederhanakannya dengan menyebutkan ada 4 keterampilan dasar literasi media, yaitu *access, understanding, analyze, production*. Akses berhubungan dengan kemampuan mengakses media secara teknis. Pemahaman berkaitan dengan keterampilan mengawasi kode dan simbol dengan konteks lebih luas. Analisis merupakan kemampuan mengaitkan kode dan simbol dengan konteks lebih luas. Sedangkan produksi adalah keterampilan memproduksi media dalam berbagai bentuk: suara, suara-gambar, tulisan, dan gabungan.

Hobbs (Kamerer, 2013: 11) merumuskan 5 kompetensi dasar dalam literasi media, yaitu: 1) Akses merupakan kemampuan menemukan dan membagikan informasi dengan menggunakan media teks dan alat teknologi yang tepat; 2) Analisis merupakan kemampuan dalam berfikir kritis untuk menganalisis tujuan pesan yang didapatkan; 3) Menciptakan yaitu menggunakan kreativitas dan kepercayaan diri dalam menciptakan konten media; 4) Refleksi merupakan pertimbangan pesan media dan alat teknologi dalam pikiran dan tindakan kehidupan sehari-hari; dan 5) Aksi merupakan tindakan individual dan kolaborasi untuk berbagi pengetahuan dan pemecahan masalah. Kelima hal tersebut dapat dijadikan dasar penerapan literasi media agar penggunaan media massa dapat dikontrol dampak negatifnya.

Tabel 2.1 Model Konsep Literasi Media

Kategori Literasi	Keterangan	Indikator
Mengakses	Pemahaman dan pengetahuan menggunakan dan mengakses media dan mampu memahami isi pesan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media yang digunakan 2. Frekuensi penggunaan 3. Tujuan penggunaan 4. Mengerti isi pesan
Menganalisis	Mampu memahami tujuan pesan media dan dapat mengidentifikasi pengirim melalui media dan isi pesan tersebut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan mengingat pesan yang diterima melalui media 2. Mampu menjelaskan maksud dari pesan 3. Mampu mengidentifikasi pengirim pesan 4. Mampu menilai pesan media yang dapat menarik perhatian
Mengevaluasi	Mampu menilai pesan yang diterima kemudian dibandingkan dengan perspektif sendiri. Hal ini mencakup penilaian subjektif seorang individu atau reaksi sikap terhadap pesan serta implikasi lain dari pesan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap, perasaan atau reaksi yang dirasakan setelah menerima pesan dari media
Mengkomunikasikan	Mampu mengkomunikasikan pesan yang diterima dari media dalam bentuk apa saja kepada orang lain	Pesan yang diterima dikomunikasikan dalam bentuk apa saja

Sumber: *National Leadership Conference on Media Education* (Hobbs dalam Khoiri, 2017: 26)

Pendapat lain dari Ofcom—regulator industry komunikasi di Inggris—mendeskripsikan literasi media adalah kemampuan menggunakan, memahami, menciptakan media dan komunikasi dalam berbagai konteks (Barber, 2012 dalam Herlina, 2019: 9). Definisi lain literasi media yaitu di Uni Eropa menyebutkan: literasi media merupakan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman konsumen untuk menggunakan media secara efektif dan aman. Individu yang paham akan mampu memilih informasi, memahami tujuan konten dan jasa, kemudian mendapatkan keuntungan yang ditawarkan oleh teknologi komunikasi baru. Dengan kemampuan itu mereka dapat melindungi diri dan keluarganya dari dampak negatif informasi yang didapat (O’Neill, 2010 dalam Herlina, 2019: 9).

Beberapa definisi itu menempatkan literasi media sebagai kemampuan yang meliputi aspek kognitif, afektif, estetika, dan moral. Potter (dalam Herlina, 2019: 10) menjelaskan,

“aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan variasi teknis dan konten media. Aspek afektif diartikan sebagai pengenalan terhadap konten emosional, seperti cinta, marah, sedih, dan bahagia. Aspek estetika merupakan keterampilan teknis memproduksi media sesuai selera mata dan telinga. Terakhir, nilai moral berkaitan dengan kesopanan, kepatutan, dan kewajaran yang dapat diterima khalayak.”

Kesimpulannya yaitu literasi media merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan media mulai dari mengakses, mengolah dan mengaplikasikan informasi yang didapatkan dari media massa. Setiap orang memiliki cara pandang tersendiri terkait definisi literasi media. Kemampuan literasi media akan

mengalami perubahan seiring meningkat atau menurunnya kemampuan yang mengikuti perkembangan media yang terus berkembang.

c. Fungsi Literasi Media

Fungsi literasi media menurut (Herlina, 2019: 61) sebagai berikut.

- 1) Pada usia 0-2 tahun persoalan yang dihadapi yaitu mengenai perkembangan kemampuan sensori anak. Fungsi literasi media disini yaitu melindungi anak dari kerusakan fisik dan mengenalkan berbagai rangsangan sensorial seperti suara, gambar, bau, dll.
- 2) Pada usia 3-7 tahun persoalan yang dihadapi yaitu perkembangan gerak tubuh, mengenali emosi sederhana dan pengenalan aturan. Fungsi literasi media disini yaitu mendisiplinkan posisi dan gerak tubuh, mengenali dan mengekspresikan bentuk emosi dengan benar, melindungi anak dari konten negatif, dan membangun keteraturan hidup.
- 3) Pada usia 8-11 tahun persoalan yang dihadapi yaitu mengenali emosi kompleks, interaksi dengan lingkungan sosial dan pengenalan norma-norma. Fungsi literasi media disini yaitu mengenali dan belajar menghindari diri dari konten-konten negatif, belajar membangun hubungan sosial yang sehat dan wajar, dan mengenali nilai-nilai penting dalam hidup.
- 4) Pada 12-18 persoalan yang dihadapi yaitu masalah menjalin hubungan, representasi diri dan pembentukan jati diri. Fungsi literasi media disini yaitu menjaga diri dari konten negatif, untuk

belajar dan berkarya, dan membentuk karakter positif di media dan dunia nyata.

- 5) Pada perempuan persoalan yang dihadapi yaitu representasi yang salah, mitos kecantikan, stereotipe dan merasa tidak terwakili. Fungsi literasi media disini yaitu untuk memahami bahwa konten media dapat bersifat manipulatif sehingga dapat merugikan perempuan, membangun citra diri yang positif dan hanya fokus pada konten yang adil gender.
- 6) Pada manula persoalan yang hadapi yaitu mempertahankan kualitas hidup dan peminggiran sosial. Fungsi literasi media disini yaitu dapat memperoleh informasi yang benar dan bermanfaat, dapat menggunakan informasi secara bijaksana untuk pengambilan keputusan, dan belajar teknologi baru untuk mempertahankan kualitas hidup.

Fungsi literasi media diatas, diambil berdasarkan pendapat para ahli yang menyebutkan khalayak rentan terhadap pengaruh media yaitu anak, remaja, perempuan dan manula. Mereka dianggap lebih rentan karena banyak yang menjadi korban kasus kejahatan dan mereka mudah terpengaruhi oleh informasi dari media massa yang diperoleh. Dengan adanya literasi media, diharapkan dapat membantu khalayak rentan agar lebih bijak menggunakan media dalam kehidupan sehari-hari.

d. Literasi Media Berbasis Medium Digital

Perkembangan media digital semakin hari semakin pesat. Yang awalnya dari Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) yang menggabungkan penggunaan peranti keras seperti komputer dan aneka piranti lunak terutama untuk keperluan institusi dan profesional, saat ini melalui internet TIK menjadi bagian dari hidup sehari-hari manusia sebagai media digital. Semenjak ditemukannya telepon pintar (*smartphone*) dan komputer jinjing (*laptop*) mempercepat transformasi TIK menjadi media digital. Batas antara TIK dan media jadi semakin kabur. Di TIK ada instrumen mengolah data menjadi informasi, sedangkan media adalah alat mengakses berita dan hiburan. Media digital memungkinkan ketersediaan peranti lunak untuk mengolah data sekaligus mengakses berita dan hiburan menggunakan satu piranti keras saja. Wilayah distribusi media digital juga sangat luas tanpa melihat batas bahkan sudah melampaui batas-batas teritorial negara, sehingga nilai-nilai moral, hukum, dan ekonomi dapat diterobos oleh media digital (Herlina, 2019: 123-124).

Ada berbagai jenis media digital. Istilah *platform* sering digunakan untuk mengidentifikasi variasi jenis media digital. Berikut ini 10 variasi *platform* media digital (Herlina, 2019: 125-127): 1) Website berbasis konten: yaitu website penyedia aneka konten seperti film, musik, berita, pengetahuan dan gim yang dapat pengguna, contohnya: Kompas.com, Vidsee, Bobo.grid. 2) Mesin pencari: yaitu

layanan yang memungkinkan pengguna mencari berbagai konten di internet, contohnya: Kidrex, Google, Yahoo. 3) *User generated content website*: yaitu website yang hanya menyediakan ruang dan aplikasi yang dapat memasukkan konten sesuai keinginan, seperti musik, perbincangan, pengetahuan, dan lain-lain, contohnya: Kaskus, StackOverflow, Researchgate, Wikipedia, blog. 4) Media sosial: yaitu *platform* yang dikembangkan untuk interaksi antar pengguna, contohnya: Facebook, Twitter, Instagram, Wordpress. 5) Website layanan: yaitu website yang digunakan untuk menikmati aneka layanan yang tersedia secara luas dan gratis, seperti e-mail di Gmail atau Yahooemail; bisa juga berupa layanan terbatas dengan pendaftaran atau pembayaran, seperti website khusus konsumen bank atau mahasiswa di suatu universitas, contoh: e-mail, e-learning, e-banking. 6) *Marketplace*: merupakan pasar digital pedagang dan pembeli dapat bertemu. Ada dua jenis *marketplace*, yaitu penjual tunggal dan penjual banyak, contohnya: Bukalapak, Lazada, Zilingo. 7) Toko aplikasi: yaitu tempat mengunduh aneka aplikasi yang dapat digunakan untuk informasi, keterampilan, permainan, hiburan, dan lain-lain, contohnya: Playstore, Applestore. 8) *Crowd-sourcing*: website ini serupa *marketplace* terutama untuk memfasilitasi transaksi antara banyak penyedia jasa layanan (transportasi, akomodasi) dan banyak konsumen, contohnya: Uber, Gojek, AirBnB. 9) *Respository*: jasa penyimpanan konten yang dikumpulkan oleh penyedia layanan melalui sistem indeks

(penyedia identik), contohnya: Doaj, Googlescholar, EBSCO. 10) *Cloud computing*: jasa layanan infrastruktur penyimpanan data yang biasanya didapatkan secara berlangganan baik berbayar maupun gratis, contohnya: AWS, Azure, Googledrive.

Jenis media digital sangat bervariasi seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Banyak bermunculan *platform* baru yang memiliki konten lebih canggih dari yang disebutkan diatas. Karena dipengaruhi kebutuhan manusia yang semakin konsumtif dalam penggunaan media digital untuk mempermudah kegiatan sehari-hari. Konten yang dapat dimuat dalam media digital sangat bervariasi, seperti suara, gambar, video, foto, teks, dan lain-lain. Perkembangan media digital biasa disebut sebagai literasi digital. Konsep literasi digital menggabungkan konsep literasi media, literasi komputer, dan literasi informasi (Bawden, 2001 dalam Herlina, 2019: 127). Literasi media sendiri merupakan kemampuan mengakses, menyeleksi, mengevaluasi, dan memproduksi konten media. Sedangkan Literasi informasi adalah seperangkat kompetensi individu untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, menggunakan informasi secara etis, efisien, dan efektif di berbagai perangkat, pekerjaan, dan profesi dalam segala media massa yang digunakan (SCONUL, 2006 dalam Herlina, 2019: 127).

Hague (Kurnianingsih,et al, 2017: 62) mengemukakan:

“bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat,

berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut. Sedangkan menurut Martin (Herlina, 2019: 127) literasi digital adalah kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintergrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain—dalam konteks situasi kehidupan tertentu untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif dan merenungkan proses ini.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dalam menggunakan alat dan fasilitas digital di berbagai perangkat juga merupakan kemampuan dalam mengolah isi perangkat teknologi menjadi pengetahuan baru yang bermanfaat bagi orang lain. Sehingga kita bisa menghindari efek buruk dari media digital.

Menurut Perović (Herlina, 2019: 128), ada lima aspek penting literasi digital yang hampir sama dengan dasar keterampilan literasi media, yaitu akses, pemikiran kritis, produksi media kreatif, partisipasi masyarakat sipil, dan kesadaran media. Adapun empat kompetensi inti literasi digital menurut Koltay (Herlina, 2019: 128), yaitu: 1) Pencarian internet: kemampuan pencarian informasi dengan pemikiran kritis untuk menilai kualitas informasi dari berbagai sumber; 2) *Hypertext navigation*: merupakan kemampuan mengarahkan satu informasi dengan informasi lain yang terhubung dalam satu informasi digital; 3) Perakitan pengetahuan yang benar, karena informasi yang didapatkan dari media digital biasanya berupa potongan-potongan yang harus dirakit sendiri oleh khalayak; dan 4) Evaluasi konten: berkaitan dengan

manfaat dan relevansinya dengan kehidupan nyata sehingga proses bermedia digital memfasilitasi tindakan sosial yang konstruktif.

Kemampuan khalayak media digital sebenarnya sangat dipengaruhi oleh tiga keterampilan penting, yakni: teknis, kritis, dan produksi (kreatif dan kolaboratif). 1) Khalayak yang secara teknis terampil mengakses aneka teks, gambar, dan suara akan punya banyak pilihan dibandingkan mereka yang keterampilan teknisnya terbatas, mereka akan mudah mengakses banyak peragka dengan terampil. 2) Aspek kritis dalam diri khalayak meliputi latar belakang pengetahuan dan referensi mengenai aneka konten yang berkualitas. Misalnya sebagai penggemar film dapat membedakan film yang layak dan tidak layak ditonton melalui media digital, mereka akan mengerti kelebihan maupun kekurangan perangkat yang akan digunakan. 3) Kemampuan produksi berkaitan latihan kreativitas dan kolaborasi dalam lembaga pendidikan formal atau pengasuhan orang tua yang mencerdaskan anaknya, semakin kreatif kemampuan yang dimiliki akan semakin banyak penciptaan program untuk khalayak (Herlina, 2019: 129).

Ada banyak program literasi media digital yang dapat dikerjakan mengingat media ini masih relatif baru dan menyentuh banyak isu di masyarakat. Kita dapat mengembangkan literasi media secara umum dan khusus. Pelatihan ini ditujukan agar kita lebih bijak dan waspada dalam penggunaan media. Karena secara tidak langsung kita sering menggunakan *platform* media digital setiap harinya. Jika

mengikuti pelatihan literasi media, secara umum ada beberapa hal yang bisa dikerjakan (Herlina, 2019: 132), di antaranya:

- 1) Pelatihan akses media, seperti mengaktifkan e-mail, menggunakan layanan, mencari sumber-sumber informasi untuk berbagai konten seperti berita, akademis, gambar, suara, dan konten film yang legal dan ilegal.
- 2) Pelatihan menyeleksi dan mengevaluasi konten media agar terhindar dari berita bohong.
- 3) Pelatihan produksi konten media, seperti membuat vlog, video presentasi, media sosial, dan sebagainya.

Pelatihan media digital juga dapat dilakukan menurut topik khusus, seperti *digital parenting* untuk orang tua, literasi gim untuk remaja dan dewasa, *digital learning* untuk guru, dan sebagainya. Pelatihan dimaksudkan untuk menambah pengetahuan agar tidak ketinggalan dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat ini.

e. Media Sosial

- 1) Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan sarana berinteraksi secara online dengan menggunakan jaringan internet. Para pengguna (user) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (sharing), dan membangun jaringan (networking). Jika kita mencari definisi media sosial di mesin Google, dengan mengetikkan kata kunci “social media meaning”, maka Google

menampilkan pengertian media sosial sebagai “websites and applications used for social networking” website dan aplikasi yang digunakan untuk jejaring sosial. Menurut Wikipedia, media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya (user) bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Media sosial tidak hanya digunakan untuk komunikasi saja, tetapi dapat digunakan untuk mencari informasi (Rahman, 2017: 3).

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai:

“sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content” (Andreas Kaplan & Michael Haenlein, 2010: 59-68 dalam Rahman, 2017: 3).”

Dapat kita simpulkan bahwa media sosial adalah aplikasi berbasis internet yang digunakan untuk berkomunikasi antar pengguna bahkan yang jaraknya jauh dengan mudah. Selain sebagai alat komunikasi, media sosial juga bisa digunakan untuk mencari dan berbagi informasi.

2) Penggunaan *WhatsApp* (WA)

Media sosial yang banyak digunakan saat ini salah satunya *WhatsApp* atau biasa disebut WA. Selama pandemi *WhatsApp* digunakan sebagai jembatan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. *WhatsApp* dipilih karena penggunaannya yang

sangat mudah dan memiliki banyak fitur didalamnya. Menurut Hartono (Afnibar & Fajhriani, 2020: 72) *WhatsApp* merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan penggunanya bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *WhatsApp* menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain sehingga lebih menghemat biaya untuk berkomunikasi. Pengguna *WhatsApp* dapat melakukan obrolan *online*, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain.

Pemanfaatan fasilitas group di media sosial digunakan sebagai media penyampaian atau penyebaran informasi kepada semua anggota dalam group tersebut sehingga menghemat waktu dan tenaga. Penggunaan *WhatsApp group* akan mempermudah penggunaannya untuk menyampaikan informasi secara cepat, misalnya informasi tentang tugas, jadwal ujian, atau informasi lainnya. Pemanfaatan media sosial diharapkan mampu membantu proses pembelajaran dan memudahkan interaksi antara guru dan siswa. Komunikasi yang efektif dan cepat akan memudahkan proses penyampaian pembelajaran sehingga siswa tidak tertinggal materi pembelajaran (Afnibar & Fajhriani, 2020: 73).

3) Ciri-Ciri Media Sosial

Menurut Rahman (2017: 4) media sosial mempunyai ciri-ciri yaitu sebagai berikut: a) Pesan dapat dikirimkan tidak hanya untuk satu orang saja, namun bisa ke banyak orang. b) Kualitas

pengiriman pesan memiliki berbagai variasi, mulai dari kualitas yang sangat rendah hingga kualitas yang sangat tinggi tergantung pada konten. c) Pesan yang disampaikan bebas. d) Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya. e) Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi. Jadi, media sosial merupakan media pengirim pesan dengan kualitas layanan yang baik dan dilengkapi fitur-fitur pendukung lainnya untuk mempermudah pengiriman pesan.

4) Jenis-Jenis Media Sosial

Media sosial menurut Nasullah (Setiadi, 2016: 2-3) ada enam kategori besar, yaitu: a) Media jejaring sosial (*social networking*), merupakan media sosial paling populer dan banyak digunakan karena bisa melakukan hubungan sosial dengan siapapun. Contohnya facebook dan LinkedIn; b) Jurnal *online* (blog), merupakan media sosial yang digunakan untuk mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari, saling berbagi informasi maupun tautan web lain. Media ini dibagi menjadi dua, yaitu kategori *personal homepage* yang memiliki nama domain sendiri seperti .com atau .net dan yang kedua dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman weblog gratis, seperti wordpress atau blogspot; c) Jurnal *online* sederhana atau *microblog* (*micro-blogging*), merupakan media sosial yang juga memfasilitasi pengguna untuk mempublikasikan aktifitas atau tulisannya.

Contohnya Twitter yang paling banyak digunakan; d) Media berbagi (*media sharing*), merupakan media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen, gambar, video, audio dan sebagainya. Contohnya Youtube, Flickr, Photo-bucket, atau snapfish; e) Penanda sosial (*social bookmarking*), merupakan media sosial yang digunakan untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara *online*. Contohnya delicious.com, stumbleUpon.com, Digg.com, Reddit.com, dan LintasMe.; dan f) Media konten bersama atau wiki, merupakan situs yang mirip dengan kampus atau ensiklopedi. Dalam praktiknya, penjelasan didalamnya merupakan kolaborasi antara semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs.

“Media sosial yang populer digunakan di Indonesia menurut Rahman (2017: 5) antara lain, Facebook, Twitter, Youtube, Blog dan Google Plus.”

Menurut Puntoadi (Purbohasuti, 2017: 217-218) terdapat macam-macam media sosial, yaitu: a) *Bookmarking*, merupakan tempat membagikan minat pengguna dengan menshare link atau tag yang diminati; b) *Content sharing*, merupakan situs berbagi berbagai media kepada orang lain. Contohnya Youtube dan Flickr yang biasa dikunjungi; c) Wiki, merupakan situs dengan bermacam karakteristik yang berbeda. Contohnya situs informasi suatu tempat wisata atau situs pengetahuan; d) Flickr, merupakan situs yang

dimiliki yahoo yang khusus memfokuskan sebuah *image sharing* dengan kontributor fotografer ahli di seluruh dunia dengan setiap produk dapat dipasarkan; e) *Social network*, merupakan situs yang menyediakan fitur untuk menjalin interaksi dengan sesama. Contohnya, linkedin, facebook, dan MySpace; dan f) *Creating opinion*, merupakan situs yang dapat berbagi opini dengan orang lain di seluruh dunia.

5) Manfaat Media Sosial Bagi Pelajar

Media sosial memiliki daya tariknya sendiri bagi setiap kalangan, begitupula dengan kalangan remaja. Jaringan sosial seperti Facebook, Twitter dan Youtube telah cepat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Salah satu alasan mengapa media sosial sangat populer adalah karena memungkinkan pengguna untuk mengubah pengalaman mereka dan berinteraksi dengan jaringan internet yang bisa mengakses tanpa batas. Dengan banyaknya teknologi baru dan perkembangan jaringan sosial saat ini, ada banyak manfaat dan alasan bagi semua orang, termasuk pelajar atau mahasiswa untuk menggunakan media sosial. Sebuah penelitian menemukan hasil bahwa 70% pelajar merasa bahwa teknologi yang mereka gunakan untuk belajar harus disesuaikan dengan diri mereka sebagai pengguna media sosial.

“Menurut Rahman (2017: 9-11) ada sejumlah manfaat penggunaan media sosial untuk pendidikan diantaranya, menciptakan komunitas, melanjutkan pembahasan

pelajaran, mendukung materi pembelajaran, bertambahnya wawasan dan kemampuan marketing media sosial.”

Media sosial akan bermanfaat jika kita dapat menggunakannya dengan bijak. Manfaat yang dirasakan penggunaan media sosial dalam pembelajaran yaitu, memudahkan kita untuk mengakses dan mencari informasi dengan mudah, dapat berdiskusi dengan teman yang jauh dan dapat berkomunikasi dengan banyak orang dari berbagai negara. Dengan begitu kita akan mendapat berbagai informasi dari belahan bumi lainnya.

6) Dampak Negatif Media Sosial

Dampak negatif yang ditimbulkan dari media sosial menurut Rahman (2017: 11-12), diantaranya: a) Memberikan dampak sisi buruk bagi penggunaannya karena bisa dianggap sebagai pencipta depresi; b) Bisa mengakibatkan ketergantungan yang bisa berubah menjadi sebuah penyakit baru misalnya facebook depression; c) Membuat penggunaannya tidak bisa mengontrol diri; d) Sisi negatif menjadi dominan jika salah dalam penggunaannya, seperti dapat dijadikan penipuan meminta pulsa atau uang; e) Semakin maraknya penipuan, pencemaran nama baik, kejahatan seksual, judi online dan dampak kejahatan lainnya; f) Seorang pelajar biasanya akan menjadi lebih malas belajar karena terlalu asyik bermain media sosial; g) Banyak remaja yang kecanduan menggunakan media sosial tanpa mengenal waktu sehingga menurunkan produktivitas dan rasa sosial antar sesama

remaja juga berkurang; h) Membuat waktu terbuang sia-sia jika terlalu lama; i) Jika sering menggunakan media sosial, secara tidak langsung kita menambah beban pengeluaran untuk membeli kuota internet; j) Mengganggu konsentrasi belajar; dan k) Dapat mengancam kesehatan.

2. Penggunaan Video Tutorial

a. Media Pembelajaran

1) Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Media pembelajaran banyak digunakan guru dengan berbagai bentuk model sesuai mata pelajaran yang diajarkan. Kata “media” berasal dari bahasa Latin “medium” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Banyak pengertian media secara istilah dapat kita simak dari beberapa pendapat para ahli antaranya;

“Wilbur Schram (Mahnun, 2012) berpendapat bahwa media adalah *Information carrying technologies that can be used for instruction....., The media instruction, consequently are extensions of the teacher.*”

Menurutnya media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari guru atau bisa dibilang media merupakan guru kedua yang memiliki jangkauan materi yang lebih luas. Pengertian yang dikemukakannya tidak jauh beda dengan pengertian yang dikemukakan oleh *Asociation of Education Communication Technology* (AECT), yang mana media diartikan

dengan segala bentuk dan saluran yang dapat dipergunakan untuk proses penyalur pesan. Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa media adalah perantara yang berfungsi menyalurkan pesan dan informasi dari sumber yang akan diterima oleh si penerima pesan dalam proses pembelajaran agar penerima mudah menerima dan mengerti.

Menurut Adam & Syastra (Tafonao, 2018) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya Purwoko (Tafonao, 2018) menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menunjang kualitas proses belajar mengajar, karena bisa menjadi penentu berhasil atau tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Media juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan dari biasanya. Salah satu media pembelajaran yang sedang berkembang saat ini adalah media audio-visual yang dinilai mampu memberikan pemahaman materi kepada siswa. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar agar dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang nantinya menghasilkan

hasil yang baik. Dengan penggunaan media pembelajaran, diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin baik.

2) Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Perkembangan pendidikan yang sangat pesat, berpengaruh pada perkembangan psikologi belajar serta pada sistem pendidikan yang ada. Keadaan tersebut, mendorong dan berakibat juga pada kemajuan teknologi pembelajaran dan penambahan baru pada media pembelajaran. Seiring dengan kemajuan teknologi, maka perkembangan media pembelajaran begitu cepat, di mana masing-masing media yang ada punya ciri-ciri dan kemampuan sendiri. Apalagi situasi pandemi seperti ini guru memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Ciri-ciri umum dari media pembelajaran menurut Hamalik (Tafonao, 2018: 105-106), adalah: *Pertama*, Media pembelajaran merupakan suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar dan diamati melalui panca indera. *Kedua*, Lebih ditekankan pada benda atau hal-hal yang dapat dilihat dan didengar. *Ketiga*, Media pembelajaran digunakan untuk komunikasi pengajaran antara guru dan siswa. *Keempat*, Media pembelajaran adalah semacam alat bantu belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. *Kelima*, Media pembelajaran merupakan suatu perantara yang digunakan dalam proses pembelajaran. *Keenam*, Media

pembelajaran mengandung aspek, sebagai alat dan sebagai teknik yang erat dengan metode belajar.

“Menurut Sadiman (Tafonao, 2018: 106) yang membagi ke dalam 8 klasifikasi media, yakni: a) Media audio visual gerak. b) Media audio visual diam. c) Media audio semi gerak. d) Media visual gerak. e) Media visual diam. f) Media visual semi gerak. g) Media audio. h) Media cetak. Sedangkan Sadiman (Tafonao, 2018: 106) juga menjelaskan bahwa terdapat 13 macam media, yaitu: obyek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi, dan gambar.”

Dari berbagai jenis-jenis media yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka memudahkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah dengan banyak pilihan media yang bisa digunakan. Dengan banyaknya pilihan media, banyak pula tercipta media pembelajaran baru dengan beberapa kombinasi dari berbagai media yang ada.

3) Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai perantara materi dan juga alat komunikasi antara guru dengan siswa. Sebagai alat komunikasi, media pembelajaran menurut Hamalik (Tafonao, 2018: 107) memiliki fungsi yang luas diantaranya: a) Fungsi edukatif, yakni bahwa setiap kegiatan mengandung di dalamnya pengaruh pendidikan. b) Fungsi sosial, yakni memberikan informasi aktual dan pengalaman dalam

berbagai bidang kehidupan sosial. c) Fungsi ekonomis, yakni media komunikasi dapat digunakan pada bidang-bidang pedagang dan industri. d) Fungsi politis, yakni dapat berfungsi terutama dalam politik pembangunan baik material maupun spiritual. e) Fungsi seni dan budaya, yakni perkembangan bidang seni dan budaya dapat dengan mudah tersebar lewat media komunikasi.

Dari sekian fungsi media pembelajaran di atas, Sadiman (Tafonao, 2018: 107-108) menguraikan beberapa fungsi media pembelajaran, yaitu: a) Memperjelas penyajian pesan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti misalnya: (1) Obyek yang terlalu besar bisa digantikan oleh gambar atau model; (2) Obyek yang kecil dibantu oleh proyektor mikro, film bingkai, atau film; (3) Gerak yang terlalu lamban atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *hagh speed photograpy*; (4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film atau video; (5) Obyek yang terlalu kompleks (misal mesin-mesin) dapat disajikan dengan model atau diagram; (6) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualisasikan dalam bentuk film atau gambar; (c) Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, sehingga dalam hal ini media pembelajaran berfungsi untuk: (1) Menimbulkan semangat belajar; (2)

Memungkinkan belajar dengan berinteraksi secara langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan; dan (3) Memungkinkan anak didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya. (d) Dengan adanya masalah seperti sifat unik pada tiap siswa dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, apalagi bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda, masalah ini tidak dapat diatasi sendiri. Masalah ini dapat diatasi dengan kemampuan dalam: (1) Memberikan stimulasi yang sama; (2) Menyamakan pengalaman; dan (3) Menimbulkan persepsi yang sama. Uraian diatas telah menjelaskan bahwa fungsi media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan guna memperoleh hasil yang maksimal.

b. Media Video Tutorial

1) Pengertian Media Video Tutorial

Video tutorial sudah tidak asing lagi penggunaannya dalam dunia pendidikan. Video tutorial secara bahasa terdiri dari kata video dan tutorial. Istilah video berasal dari kata vidi atau visum yang berarti melihat atau mempunyai daya penglihatan (Yuanta, 2020 dalam Batubara, H.H. & Batubara, D.S., 2020: 75). Lebih jelasnya, video adalah sebuah teknologi perekaman, penyimpanan, dan pengolahan gambar diam sehingga ia tampak seperti gambar

bergerak (Munir, 2013 dalam Batubara, H.H. & Batubara, D.S., 2020: 75). Sedangkan istilah tutorial sendiri berarti kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh seorang pakar atau tutor kepada sekelompok orang (Utomo & Ratnawati, 2018 dalam Batubara, H.H. & Batubara, D.S., 2020: 75).

Berdasarkan kedua istilah tersebut, Wisasmita dan Putra mendefinisikan video tutorial sebagai rangkaian gambar hidup yang digunakan oleh pengajar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik (Wirasasmita & Putra, 2018 dalam Batubara, H.H. & Batubara, D.S., 2020: 75). Menurut Utomo dan Ratnawati, video tutorial adalah rangkaian gambar hidup yang menyajikan informasi dari seorang pakar kepada sekelompok orang, sehingga sekelompok orang yang melihat video tersebut dapat menambah pengetahuannya (Utomo & Ratnawati, 2018 dalam Batubara, H.H. & Batubara, D.S., 2020: 75).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa video tutorial atau dikenal dengan istilah video pembelajaran adalah video yang disajikan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya agar materi tetap tersampaikan meskipun tidak tatap muka. Video tutorial bisa dibuat sendiri atau dapat mencari di situs web. Beberapa contoh video tutorial antara lain dapat dilihat situs web tvedukasi.kemdikbud.go.id dan youtube.com.

2) Manfaat/Fungsi Media Video Tutorial

Manfaat/fungsi media video tutorial dalam pembelajaran menurut Batubara, H.H. & Batubara, D.S. (2020: 76) adalah sebagai berikut:

1. Video tutorial sangat jelas dalam menjelaskan suatu fenomena dan prosedur yang melibatkan suatu gerakan.
2. Video tutorial dapat dipercepat dan diperlambat gerakannya sehingga materi yang disajikan lebih jelas.
3. Video tutorial memanfaatkan animasi untuk dapat mengilustrasikan materi yang abstrak dan bergerak.
4. Video tutorial dapat menarik perhatian dan minat siswa melalui media gambar bergerak, audio, maupun teks.
5. Video tutorial sangat mudah digunakan pada *smartphone*.
6. Video tutorial dapat menggantikan kegiatan sudi lapangan.

Jadi dapat kita simpulkan, manfaat/fungsi dari media video tutorial yaitu sebagai penyampai informasi dengan bantuan gambar bergerak, audio, maupun teks yang dapat mengilustrasikan benda atau fenomena agar mudah dipahami dan dimengerti.

3) Komponen dan Penggunaan Media Video Tutorial

Menurut Bates (Batubara, H.H. & Batubara, D.S., 2020: 76), dalam penggunaan video tutorial harus memperhatikan prinsip-prinsip multimedia, seperti: (a) Konten setiap potongan video sebaiknya fokus pada satu ide atau topik pembahasan yang

sempit agar tidak terlalu luas; (b) Durasi video harus pendek untuk memaksimalkan perhatian peserta didik ke dalam materi yang diberikan; (c) Penjelasan tentang proses atau penyelesaian suatu masalah harus dijelaskan dengan rinci dan konkret agar mudah dipahami; dan (d) Kualitas gambar dan suara di dalam video harus jelas.

Selain empat prinsip tersebut, Robert Mayer (Batubara, H.H. & Batubara, 2020: 76-77) juga telah mengungkapkan 12 prinsip multimedia, yaitu sebagai berikut: (a) Koheren (*coherent*), yakni video harus sederhana, saling terkait, dan mudah dipahami; (b) Mengandung petunjuk (*signaling*), yakni konten video harus memberikan siswa petunjuk agar pemahaman terhadap materi pelajaran meningkat; (c) Hindari pemborosan (*avoid redundancy*), yakni penjelasan di dalam video lebih baik menggunakan kombinasi gambar dan audio; (d) Tata letak materi yang baik (*spatial contiguity*), yakni tata letak dan urutan materi sebaiknya memperhatikan alur mata, dimulai dari yang mudah, dan mengumpulkan materi yang saling berkaitan agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran; (e) Pengaturan gambar (*temporal contiguity*), yakni siswa akan lebih mudah memahami materi jika gambar dan teks ditampilkan secara bersamaan daripada berurutan; (f) Segmentasi (*segmenting*), yakni durasi video sebaiknya dibuat pendek agar siswa dapat istirahat setiap selesai

menonton satu video dan membuat siswa tidak bosan menontonnya; (g) Pelatihan awal (*pre-training*), yakni siswa harus diberikan pelatihan tentang cara mengoperasikan video dan mempelajari isi video; (f) Modalitas (*modality*), yakni siswa akan lebih mudah memahami materi video yang menggabungkan gambar bergerak dengan audio; (g) Multimedia, yakni kombinasi berbagai jenis media untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, seperti: gambar, anotasi, animasi, dan audio narasi; (h) Personalisasi (*prsonalization*), yakni kata-kata yang digunakan menggunakan bahasa sehari-hari agar mudah dimengerti oleh siswa; (i) Suara (*voice*), yakni suara video sebaiknya menggunakan rekaman suara manusia dan bukan menggunakan suara mesin; dan (j) Gambar presenter (*"No" image*), yakni video pembelajaran sebaiknya menampilkan gambar orang yang presentasi atau menjelaskan materi video tersebut.

Jadi dalam penggunaan video tutorial, kita harus memperhatikan komponen-komponen didalamnya sebelum menggunakan video tutorial. Setiap komponen memiliki peranan yang penting dalam pembuatan video tutorial. Sehingga nantinya dapat menghasilkan video tutorial yang dapat membantu siswa belajar dirumah.

3. Literasi Media Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

a. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan

Orang tua merupakan tempat dimana anak memperoleh pendidikan pertama kali. Orang tua menjadi tempat pertama kali anak belajar dan mengetahui berbagai hal. Keluarga juga mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, terbentuknya keluarga untuk memperoleh kepentingan yang sama (Triyo Suprayitno, 2010 dalam Megawati et al, 2017: 2). Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama yang memiliki peranan untuk dapat memberikan pendidikan awal sebagai bekal pengalaman untuk anak-anak mereka. Peranan orang tua sangat penting bagi pendidikan anak-anak karena orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak. Sebab seorang anak akan meniru sikap dan perilaku ayah dan ibunya.

Secara kodrat ayah dan ibu diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri sebagai orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing anak mereka. Seorang anak akan tumbuh dengan baik apabila dia memperoleh pendidikan yang baik secara informal. Pendidikan didalam keluarga diperoleh anak dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari hubungan yang terjadi antar anggota keluarga dalam kegiatan sehari-hari.

Pendidikan yang diterima anak juga berasal dari sekolah. Pendidikan formal yang diterima anak juga mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. Upaya meningkatkan bangsa yang berkualitas, diperlukan pembangunan pendidikan yang didasari dengan tingginya mutu pendidikan. Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan keluarga. Orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan keluarga didalam keluarga itu tidak penting karena, dasar yang utama harus orang tua berikan kepada anak adalah pendidikan didalam keluarga.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi. Sebagai media penerapan pendidikan didalam keluarga bagi anak, sebuah keluarga harus mampu memberikan kenyamanan untuk bisa memudahkan dan membantu anak dalam menerima pengajaran yang diberikan oleh orang tua. Orang tua harus mampu memperhatikan dan memberikan contoh bagi anak dalam bertingkah laku melalui aktifitas sehari-hari. Orang tua didalam keluarga bertanggung jawab untuk memperhatikan tumbuh kembang anak, mengawasi perkembangan anak serta mengajarkan nilai-nilai agama, akhlak dan sosial bagi anak.

“Sebagaimana yang diungkapkan Triyo Suprayitno (Megawati et al, 2017: 2) bahwa, keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional.”

Namun kenyataannya sekarang ini masih ditemukan pendidikan didalam keluarga yang belum berjalan dengan baik. Pendidikan didalam keluarga dinilai berhasil dan berjalan dengan baik semua tergantung pada orang tua masing-masing, apabila pendidikan didalam keluarga tidak berhasil, itu karena orang tua yang belum mampu untuk memenuhi peranan sebagai pendidik. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan agama. Anak sering melupakan untuk melaksanakan sholat, mengaji dan TPA. Dimana orang tua didalam keluarga sangatlah penting dalam mengajarkan anak dalam pendidikan agama. Kurangnya waktu dan perhatian orang tua yang sibuk bekerja menjadi alasan yang menyebabkan kurangnya intensitas dari hubungan yang terjadi antar orang tua dan anak dalam suatu keluarga yang mengakibatkan anak kurang pengawasan (Megawati et al, 2017).

b. Fungsi Literasi Media Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Literasi media di Indonesia dikatakan baru merebak dalam dekade 2000-an, walau sebenarnya sudah menjadi wacana global sejak dekade 1980-an. Media televisi merupakan media massa yang banyak digemari di Indonesia. Dikarenakan media televisi menyita indra pandang dan dengar. Sementara media massa lainnya hanya menyita satu indra saja. Dalam mengelola dampak negatif yang ditimbulkan misal dampak televisi pada penonton dengan tontonan yang disajikan pada layar, dampak media cetak dengan gambar dan tulisannya, serta dampak media online yang banyak menyebarkan berita yang tidak

benar, sehingga perlu dilakukan pemberdayaan terhadap penonton. Pemberdayaan penonton yang dapat dilakukan yaitu melalui sebuah gerakan literasi media atau gerakan melek media (Novianti & Fatonah, 2016: 102-103).

Terkait dengan literasi media salah satu elemen masyarakat yang paling dominan dalam keluarga terutama dalam mendidik anak-anak adalah peran ibu. Ibu-ibu rumah tangga merupakan tonggak atau tiang keluarga perlu memiliki pendidikan yang baik terutama dalam cerdas membaca media (menonton, mendengar, membaca, menelaah, dan menyaring media). Hal ini tidak bisa muncul begitu saja tanpa adanya kesadaran yang tinggi dan kepedulian dari kalangan yang telah melek media untuk mensosialisasikan, menyadarkan, dan sampai pada mencerdaskan ibu-ibu rumah tangga. Sebagian besar waktu ibu-ibu rumah tangga ini dihabiskan dengan menonton acara televisi dan bermedia sosial. Tingkat pendidikan yang dimiliki mempengaruhi tingkat literasi media ibu-ibu rumah tangga. Ini bisa menjadi masalah khususnya dalam hal rentannya warga masyarakat yang akan terpengaruh dampak negatif dari media. Inilah pentingnya literasi media.

Menurut Ku, et al (2019),

“social media (33,2%) was the most popular news source. Facebook and Youtube came out as the primary sites. 44,6% of participants spent less than 30 min on social media for news per day, while 41,5% reposted spending up to 2 h. 58,6% shared and discussed news on social media on a daily basis.”

Bisa kita lihat media sosial banyak digunakan untuk mencari berita setiap harinya. Literasi media disini diperlukan agar lebih bijak dalam menggunakan Pemahaman literasi media atau melek media secara sederhana adalah bagaimana khalayak mampu memilih atau menyaring isi pesan yang disampaikan oleh media. Khalayak mampu membedakan mana yang dianggap penting atau baik dan mana yang dianggap buruk. Khalayak saat ini sudah semakin cerdas, aktif dan kritis. Bahkan khalayak tidak begitu saja mempercayai pesan yang disampaikan oleh media. Namun kurangnya perhatian akan tontonan yang dikonsumsi anggota keluarga kurang diperhatikan.

Harus ada pendampingan untuk setiap tontonan agar anak tetap terjaga perilakunya dan tidak mencontoh hal buruk dari tontonan yang dilihat. Sosialisasi media perlu dilakukan kepada ibu-ibu rumah tangga khususnya agar lebih memperhatikan kualitas tontonan untuk anak. Agar penggunaan media bisa dikontrol sehingga anak mendapat dampak positif dari keberadaan media massa saat ini.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Media Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi media orang tua dalam pendidikan anak yaitu, pendidikan orang tua yang masih rendah, orang tua berasal dari kalangan bawah, ekonomi orang tua lemah dan pengaruh lingkungan dimana mereka tinggal.

d. Pentingnya Pendampingan Literasi Media bagi Anak Sekolah Dasar

Tidak dapat dipungkiri keberadaan media massa disekitar anak di zaman sekarang makin erat saja. Terutama televisi dan internet merupakan dua jenis media massa yang paling diminati anak-anak. Mereka betah berjam-jam di depan televisi atau *handphone* hanya untuk melihat tayangan yang disukainya. Apabila tayangan yang ditonton dan ditiru merupakan tayangan yang mendidik, meningkatkan kepedulian sosial, atau meningkatkan kepatuhan pada orangtua dan kesadaran beragama misalnya, tentu ini akan sangat positif bagi perkembangan kepribadian dan sosial keagamaan anak. Namun jika yang ditiru adalah tayangan kekerasan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang santun dan beradab, maka tentu kita merasa risau.

Menurut Manca, et al (2021):

“The result show that most of the studies consider global social media skills, while only a few examine skills sets specific to a particular social media platform. In addition, most of the identified skills concern decontextualized practices, with very few studies emphasizing the importance of fostering situated social media practices. We conclude that there is a need for more expansive theoretical elaboration in the field, and provide a number of recommendations for investigating, understanding, and designing educational curricula and activities that support the development of social media literacy.”

Untuk itu pengawasan terhadap media sangatlah dibutuhkan, mengingat media merupakan cara efektif untuk menyampaikan pesan ke masyarakat. Karena media saat ini bersifat sangat luas bahkan kita tahu informasi negara yang sangat jauh. Ketika media justru mengirimkan efek negatif terhadap pembentukan pola pikir anak-anak,

maka perlu adanya sebuah penyeimbang yang juga memanfaatkan cara kerja media. Pengenalan melek media pada anak-anak dapat dilakukan melalui dua lembaga. Pertama adalah lembaga keluarga, kedua adalah lembaga sekolah.

Keluarga merupakan institusi utama dalam membangun literasi media pada anak. Keluarga juga menjadi wadah yang paling penting untuk membentuk dan membangun kepribadian anak. Guru juga dekat dengan anak saat disekolah. Guru juga dapat menyisipkan materi saat mengajar di kelas dengan model penayangan audio visual dan dialog kepada anak. Dengan pengenalan literasi media pada anak dapat membuat anak lebih kritis terhadap tayangan yang dilihat. Pemahaman ini membuat anak tidak akan meniru hal negatif yang ditontonnya.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat digunakan sebagai acuan sebelum penelitian dilaksanakan, utamanya yang berhubungan dengan peranan literasi media sosial orang tua pada pembelajaran siswa kelas 1 SDN Jatimalang menggunakan video tutorial.

- 1) Penelitian yang dilakukan Faizal A. M., et al (2011) dengan judul “Gambaran Penggunaan Media dan Pendidikan Literasi Media pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi dan aturan yang tidak memadai dalam penggunaan media akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan kognisi, afeksi dan kondisi anak. Maka dari itu perlu adanya pendidikan literasi

media untuk anak sekolah dasar, mengingat konsumsi media pada anak lebih mengarah pada media yang kurang bermanfaat atau tidak tepat untuk dikonsumsi anak-anak. Agar anak bisa mendapat manfaat dari media yang digunakan. Terdapat kesamaan penelitian yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pembimbingan orang tua kepada anak dalam menggunakan media massa. Perbedaan penelitian yaitu menggambarkan keseluruhan konsumsi siswa dalam menggunakan media bukan hanya fokus satu media saja seperti penelitian yang akan dilakukan.

- 2) Penelitian yang dilakukan Thadi (2017) dengan judul “Studi Pemahaman Literasi Media Ibu Rumah Tangga Sebagai Panduan Pendampingan Anak Menonton Televisi di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu”. Hasil dari penelitian menunjukkan kemampuan orangtua mengenai literasi media dipengaruhi banyak faktor, diantaranya tingkat pendidikan, karir, status sosial dan tingkat religiusitas masing-masing orangtua. Ditemukan bahwa kompetensi ibu-ibu berada pada *level basic*, dimana kemampuan dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan dalam menganalisa konten media tidak terlalu baik, dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas. Kesamaan penelitian yaitu memiliki tujuan untuk mengetahui literasi media yang dimiliki orang tua dalam menggunakan media massa. Perbedaan penelitian yaitu fokus media massa yang digunakan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

- 3) Penelitian yang dilakukan Khoiri (2017) dengan judul “Literasi Media Televisi di Kalangan Orang Tua di Padukuhan Sanggrahan, Condongcatur, Depok, Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media yang dimiliki orang tua masih kurang, mereka hanya sekedar menonton tanpa adanya pendampingan karena mereka hanya tahu jenis tayangan yang disukai anaknya. Kalau hanya menonton kartun orang tua merasa aman dan tidak khawatir. Pendampingan yang dilakukan hanya ketika orang tua tidak bekerja sehingga kurang maksimal. Kemampuan orang tua dalam menganalisis informasi secara kritis masih terbatas. Sehingga literasi media orang tua yang dimiliki dikategorikan sebagai literasi media tingkat dasar. Kesamaan penelitian yaitu bertujuan untuk mengetahui peranan literasi media yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh terhadap penggunaan media massa di kehidupan sehari-hari. Perbedaan penelitian yaitu observasi dilakukan Khoiri dengan mengamati perilaku penggunaan setiap harinya sedangkan penelitian ini hanya mengamati pada proses pembelajaran siswa.
- 4) Penelitian yang dilakukan Novianti & Fatonah (2016) dengan judul “Model Literasi Media di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta (Studi pada Kec. Gondomanan Yogyakarta dan Kec. Banguntapan Bantul di Yogyakarta)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa televisi menjadi media yang banyak digunakan karena mudah dan murah. Ibu-ibu setiap hari mengonsumsi media untuk hiburan dan mendapatkan informasi. Meski dalam menonton televisi ada

pendampingan, namun tayangan yang dilihat kurang baik yang nantinya akan memberikan efek negatif. Apalagi banyak yang bekerja sehingga kurang paham dengan perubahan sikap dari anaknya karena efek dari tontonan yang ditonton di televisi. Sehingga model literasi media bagi ibu-ibu perlu adanya sosialisasi lebih lanjut agar benar-benar tersampaikan. Kesamaan penelitian yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui literasi media yang dimiliki orang tua dalam penggunaan media massa saat ini. Perbedaan penelitian yaitu fokus penelitian kepada ibu-ibu rumah tangga yang berbeda desa.

- 5) Penelitian yang dilakukan Fajar & Machmud (2020) dengan judul “Penggunaan Media Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media sosial sangat sering dilakukan siswa. Mereka sudah diberi *handphone* dengan fasilitas internet, sehingga siswa dapat mengakses berbagai media sosial yang diinginkan. Penggunaannya yang setiap hari memberi dampak positif dan negatif terhadap kehidupan siswa. Sehingga timbul kebijakan kepala sekolah yang dibuat agar guru dapat mengontrol penggunaan media sosial siswa di sekolah. Kesamaan penelitian yaitu penggunaan media sosial dalam lingkungan sekolah sebagai komunikasi antar siswa dengan guru dan pencari informasi materi pembelajaran. Perbedaan penelitian Fajar & Machmud dengan penelitian ini yaitu fokus masalah pada penggunaan media sosial yang digunakan siswa setiap harinya,

sedangkan penelitian ini tidak terlalu banyak membahas media sosial secara detail.

- 6) Penelitian yang dilakukan Revi, et al (2015) dengan judul “Pengembangan Media Video Tutorial Dalam Pembelajaran Komputer Untuk Keterampilan Membuat Server di SMK”. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan video tutorial sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Perlu adanya pengembangan lebih lanjut video tutorial yang dibuat. Karena memberikan dampak yang baik kepada siswa yang menjadi terus termotivasi belajar. Kesamaan penelitian yaitu membahas penggunaan video tutorial dalam membantu penyampaian materi pembelajaran. Perbedaan penelitian yaitu subjek yang diteliti fokus pada siswa SMK yang sudah bisa berfikir secara realistis sedangkan penelitian ini fokus pada siswa SD yang masih berfikir abstrak.
- 7) Penelitian yang dilakukan Fatimah (2021) dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan guru memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran daring, seperti menggunakan *WhatsApp* atau *zoom* dengan tambahan media video tutorial atau Youtube. Meskipun ada kendala-kendala yang terjadi, namun pembelajaran tetap berjalan dengan menggunakan bantuan media pembelajaran berupa video. Media video digunakan karena mampu menyampaikan materi dari guru. Kesamaan penelitian yaitu membahas tentang media pembelajaran

yang digunakan selama pandemi *covid-19*. Perbedaan penelitian yaitu fokus yang dibahas lebih luas mengenai pembelajaran daring sedangkan penelitian ini hanya membahas media yang digunakan.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat kita mampu mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Membuat kita bisa belajar dimanapun dan kapanpun. Namun perkembangan teknologi pastinya memberikan dampak positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi disaat pandemi seperti sekarang ini pembelajaran memanfaatkan teknologi yang ada. Guru memanfaatkan media sosial untuk memudahkan proses pembelajaran secara daring. Orang tua dituntut aktif dalam mendampingi siswa selama belajar di rumah. Pelaksanaannya perlu dibarengi dengan kemampuan orang tua menggunakan media massa. Para ahli menyebutnya dengan literasi media yang merupakan kemampuan dalam menerima, mengolah dan mengaplikasikan informasi yang didapat dari media massa.

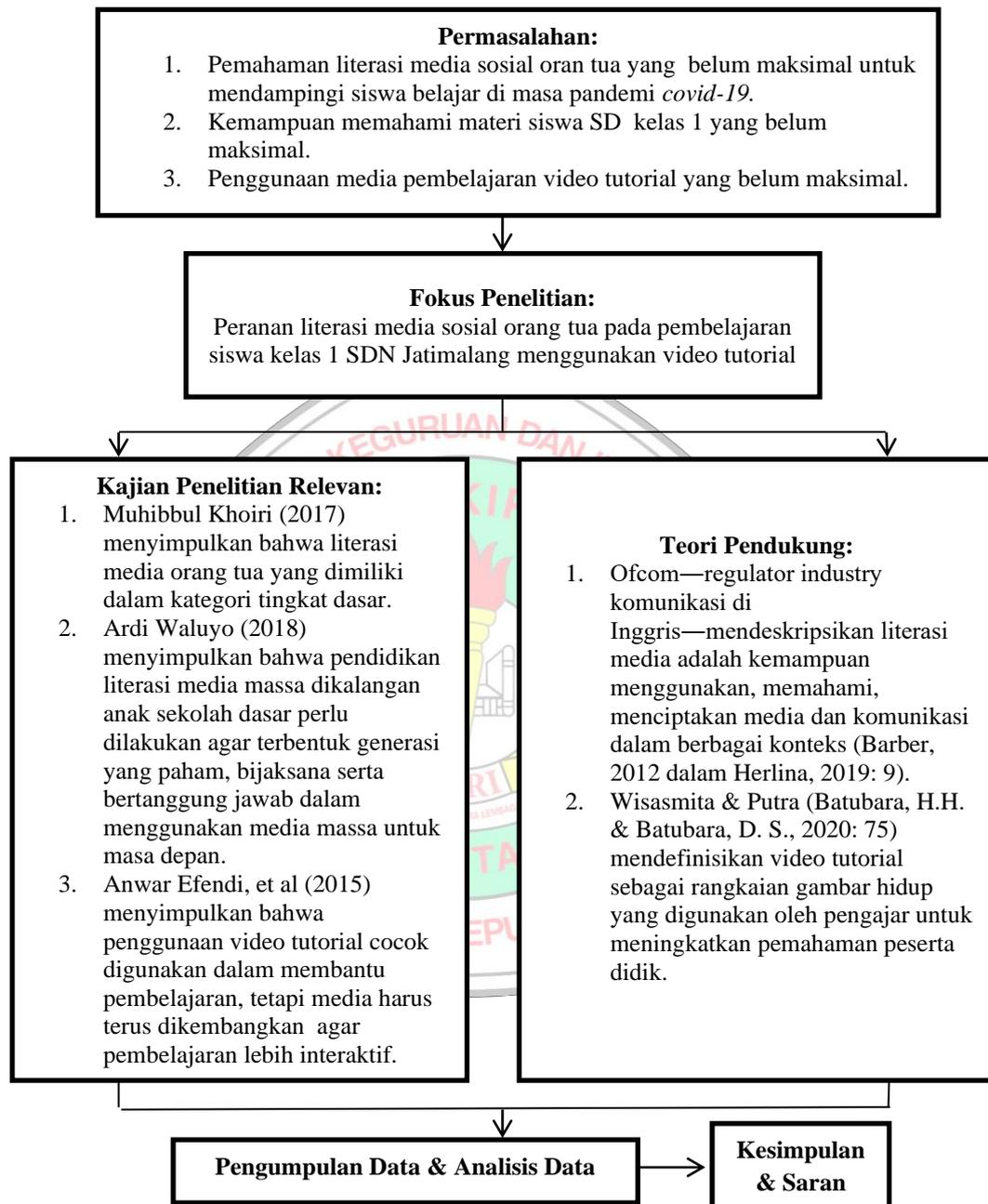
Literasi media diperlukan agar kita dapat menggunakan media massa dengan bijak. Apalagi penggunaan media sosial sekarang ini mudah digunakan siapa saja. Guru banyak yang menggunakan *WhatsApp* agar terhubung dengan siswanya selama masa pandemi ini. *WhatsApp* atau sering disebut WA banyak digunakan karena mudah dan memiliki banyak fitur yang mempermudah guru mengirim materi pembelajaran. Orang tua juga merasa

terbantu dengan adanya *WhatsApp* karena mudah digunakan dalam mendampingi anak belajar dirumah.

Agar tidak bosan selama belajar daring, perlu penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswanya. Salah satunya yaitu video tutorial yang banyak digunakan sebagai media pembelajaran. Karena didalam terdapat penjelasan yang rinci terkait materi yang diajarkan guru. Video tutorial tidak hanya berisi teks materi tetapi terdapat musik dan animasi yang membuat lebih menarik.

Namun dalam penerapannya, ada siswa yang masih belum mengerti dengan materi yang diajarkan. Mereka masih perlu pendampingan untuk lebih memahami materi. Tidak semua orang tua dapat selalu mendampingi siswa belajar. Hal tersebut menimbulkan kemampuan siswa dalam memahami materi menurun. Jika dibiarkan prestasi siswa juga akan mengalami penurunan. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi yang diberikan. Penggunaan video tutorial masih harus didampingi karena siswa kelas rendah masih perlu pendampingan orang tua. Oleh karena itu, peranan literasi media orang tua pada pembelajaran siswa kelas 1 menggunakan video tutorial perlu ditinjau lebih dalam.

Bagian 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran video tutorial di SDN Jatimalang?
2. Bagaimana kemampuan literasi media sosial orang tua pada penggunaan video tutorial di SDN Jatimalang?
3. Bagaimana kemampuan memahami materi siswa kelas 1 SDN Jatimalang?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang memaparkan hasil penelitian sesuai dengan keadaan tanpa mengubah wilayah penelitian (Arikunto, 2013: 3).

Menurut Sugiyono (2020: 9-10),

“metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.”

Menurut (Satori, et al, 2011: dalam Megawati, et al, 2017),

“pendekatan kualitatif atau juga disebut pendekatan naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahamannya secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan peneliti dalam konteks waktu yang bersangkutan.”

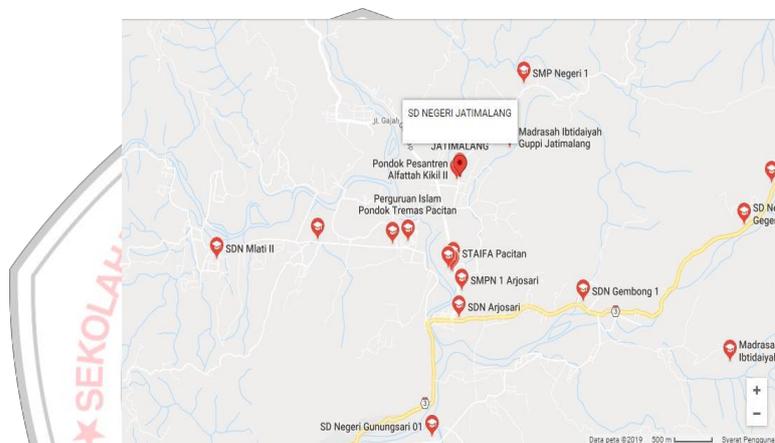
Penelitian ini akan mendeskripsikan peranan literasi media sosial orang tua pada pembelajaran siswa kelas 1 SDN Jatimalang menggunakan video tutorial. Penelitian yang ingin dilakukan peneliti adalah melanjutkan observasi awal di lapangan berkaitan dengan tingkat literasi media orang tua dan pemahaman materi siswa kelas 1 SD dengan penggunaan video tutorial yang diperkuat dengan wawancara. Peneliti juga memberikan angket kepada orang tua setelah penggunaan video tutorial.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jatimalang yang beralamatkan di Jl. Arjosari Nawangan km. 1,5 Jatimalang, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Gambar 3.1
Peta letak lingkungan SDN Jatimalang



Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sekolah memiliki data dan informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.
- b. Subjek penelitian perlu diteliti karena terdapat suatu masalah yang harus diteliti.
- c. Subjek penelitian bersedia membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- d. Sekolah ini belum pernah diadakan penelitian yang sejenis sebelumnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, mulai Januari 2021 sampai Agustus 2021. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2020/2021. Lebih lanjut untuk waktu penelitian diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Waktu Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1.	Studi Awal								
2.	Penyusunan Proposal								
3.	Seminar Proposal								
4.	Perizinan								
5.	Validasi Instrumen								
6.	Pengumpulan Data								
7.	Analisis Data								
8.	Penyusunan Laporan								
9.	Diseminasi								
10.	Laporan Akhir								

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua/wali siswa, siswa kelas 1 dan guru kelas 1 SDN Jatimalang semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Subjek dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memenuhi kriteria penelitian (Sugiyono, 2020: 96). Subjek dianggap mengetahui dan mampu memberikan informasi seputar tujuan dan permasalahan penelitian yang dilakukan.

Subjek yang diteliti atau diambil adalah orang tua berjumlah 19 orang dan siswa kelas 1 berjumlah 19 orang. Subjek dipilih karena

dianggap memahami dan mampu memberikan informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan video tutorial di kelas 1 SDN Jatimalang. Data yang akan digali secara mendalam adalah peranan literasi media sosial bagi orang tua pada pembelajaran siswa menggunakan video tutorial di kelas 1 SDN Jatimalang tahun pelajaran 2020/2021.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian biasanya dalam mengumpulkan data perlu menggunakan teknik tertentu agar bisa mendapatkan suatu informasi atau mendapatkan sumber data agar tujuan penelitian dapat dicapai. Menurut Sugiyono (2020: 105), teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan tes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Menurut Sukmadinata (2017: 220) mengemukakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan

terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dan dapat dilakukan secara partisipatif maupun nonpartisipatif.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan seseorang yang mengharuskan seorang peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai dengan mencatat secara garis besar kegiatan yang diamati. Metode observasi salah satu cara yang baik untuk memperoleh suatu informasi mengenai keadaan suatu tempat yang didalamnya terdapat unsur-unsur objek dan subjek.

Observasi pada penelitian ini dilakukan hanya pada grup WA kelas 1 saja, mengingat kondisi pandemi yang tidak bisa melakukan observasi langsung ke siswa. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati respon orang tua di grup WA kelas 1 saat pembelajaran daring berlangsung dan juga proses pembelajaran menggunakan video tutorial.

b. Teknik Wawancara

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2020: 114) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menjawab permasalahan yang ditanyakan. Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif juga deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan lisan dan tatap muka dengan responden (Sukmadinata, 2017: 216).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dengan hanya memuat garis besarnya saja saat wawancara (Sukmadinata, 2017: 270). Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat, akan tetapi pertanyaan tidak harus sama persis dengan pedoman wawancara hanya diambil secara garis besarnya saja tanpa menghilangkan tujuan didalamnya.

Kegiatan wawancara diutamakan kepada orangtua dan guru kelas 1 SDN Jatimalang. Wawancara pada penelitian ini dilaksanakan dengan efektif sehingga dalam waktu yang singkat peneliti harus memperoleh data sebanyak-banyaknya.

c. Teknik Angket

Angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan teknik pengumpulan data dengan memberi sejumlah pertanyaan atau pernyataan secara tidak langsung kepada responden yang harus dijawab secara bebas (Sukmadinata, 2017: 219). Berdasarkan cara menjawabnya, angket dibedakan menjadi dua, yaitu angket terbuka dengan memberi kebebasan kepada responden dalam memberi jawaban sesuai kalimatnya sendiri dan angket tertutup dengan jawaban sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih jawaban (Arikunto, 2013: 195).

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *Likerts Summated Rating (LSR)*, dengan menggunakan 5 (lima) kategori jawaban setiap jawaban responden

menggunakan interval 1 sampai dengan 5 (Millies dan Hubberman dalam Sugiyono, 2008: 337). Angket dalam penelitian ini merupakan angket tertutup yang berfungsi untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan literasi media sosial orang tua menggunakan pembelajaran video tutorial.

d. Teknik Tes

Tes merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan yang dilakukan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan bakat individu yang dijadikan standar dalam evaluasi (Arikunto, 2013: 193).

Menurut Riduwan (Wardanik, 2018: 48)..

“tes sebagai pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.”

Tes yang dimaksud dalam penelitian ini memuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi pokok dalam penelitian. Fungsi tes dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan memahami materi siswa kelas 1 melalui pembelajaran video tutorial.

e. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari dokumen tertulis maupun elektronik yang berkaitan dengan penelitian yang kemudian dihimpun dan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian (Sukmadinata, 2017: 221-222). Arikunto (2013: 201) mengatakan dokumentasi adalah barang-barang tertulis yang didalamnya memuat

pelaksanaan peneliti seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Fungsi dokumentasi pada penelitian ini untuk mendapatkan data-data selama proses penelitian berlangsung.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data perlu adanya instrumen bantu agar penelitian mendapatkan hasil yang baik. Selanjutnya Arikunto (2013: 203) mengatakan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Peneliti menggali dan mengumpulkan informasi secara langsung sehingga instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selanjutnya peneliti dibantu dengan instrumen bantu yang pertama pedoman observasi, instrumen bantu kedua berupa pedoman wawancara, instrumen bantu ketiga pedoman angket, dan instrument keempat berupa tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini akan diuraikan lebih jelas sebagai berikut:

a. Instrumen Utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mencari, menggali dan mengumpulkan informasi secara langsung ke lapangan. Peneliti mengumpulkan informasi dari sumber yaitu guru, siswa dan orang tua di SDN Jatimalang. Data yang dikumpulkan dari siswa tersebut berupa data yang berkaitan dengan

peranan literasi media sosial orang tua pada siswa kelas 1 terhadap materi pembelajaran melalui penggunaan video tutorial.

b. Instrumen Bantu

1. Instrumen Bantu Pertama

Instrumen bantu pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi. Instrumen ini digunakan sebagai acuan dan agar mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan observasi. Pedoman observasi disusun sesuai dengan tujuan penelitian yang selanjutnya dilakukan proses validasi kepada ahli. Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengamatan respon orang tua di grup WA kelas 1 saat pembelajaran daring berlangsung.

2. Instrumen Bantu Kedua

Instrumen bantu kedua dalam penelitian adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan wawancara dengan orang tua dan guru kelas 1 SDN Jatimalang. Penyusunan instrumen diawali dengan menyusun tujuan wawancara yang dilanjutkan dengan menyusun kisi-kisi untuk kegiatan wawancara. Kisi-kisi ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan wawancara yang selanjutnya akan digunakan sebagai sarana pengumpulan data penelitian. Kisi-kisi berisi tentang gambaran hal-hal yang akan diteliti dan digali datanya oleh peneliti. Kegiatan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui tentang

bagaimana pengetahuan orang tua tentang literasi media sosial yang dimiliki dan proses pembelajaran menggunakan video tutorial yang dilakukan guru.

3. Instrumen Bantu Ketiga

Instrumen bantu ketiga adalah angket. Angket yang digunakan untuk mengetahui literasi media sosial orang tua melalui pembelajaran menggunakan video tutorial yaitu berupa pertanyaan sebanyak 20 butir soal dengan empat pilihan jawaban. Adapun pilihan jawaban untuk orang tua sebagai berikut:

Pertanyaan Positif	Skor	Pertanyaan Negatif	Skor
Selalu (SL)	4	Selalu (SL)	1
Sering (SR)	3	Sering (SR)	2
Jarang (JR)	2	Jarang (JR)	3
Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	4

4. Instrumen Bantu Keempat

Instrumen bantu keempat adalah tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes tertulis. Langkah pertama yang dilakukan dalam pembuatan instrumen tes adalah menyiapkan kisi-kisi soal. Selanjutnya setelah menyusun kisi-kisi dan butir soal yang akan diujikan, peneliti juga membuat pedoman penskoran dan kunci jawaban. Jumlah soal untuk mengetahui kemampuan memahami materi siswa kelas 1 berjumlah 10 butir soal.

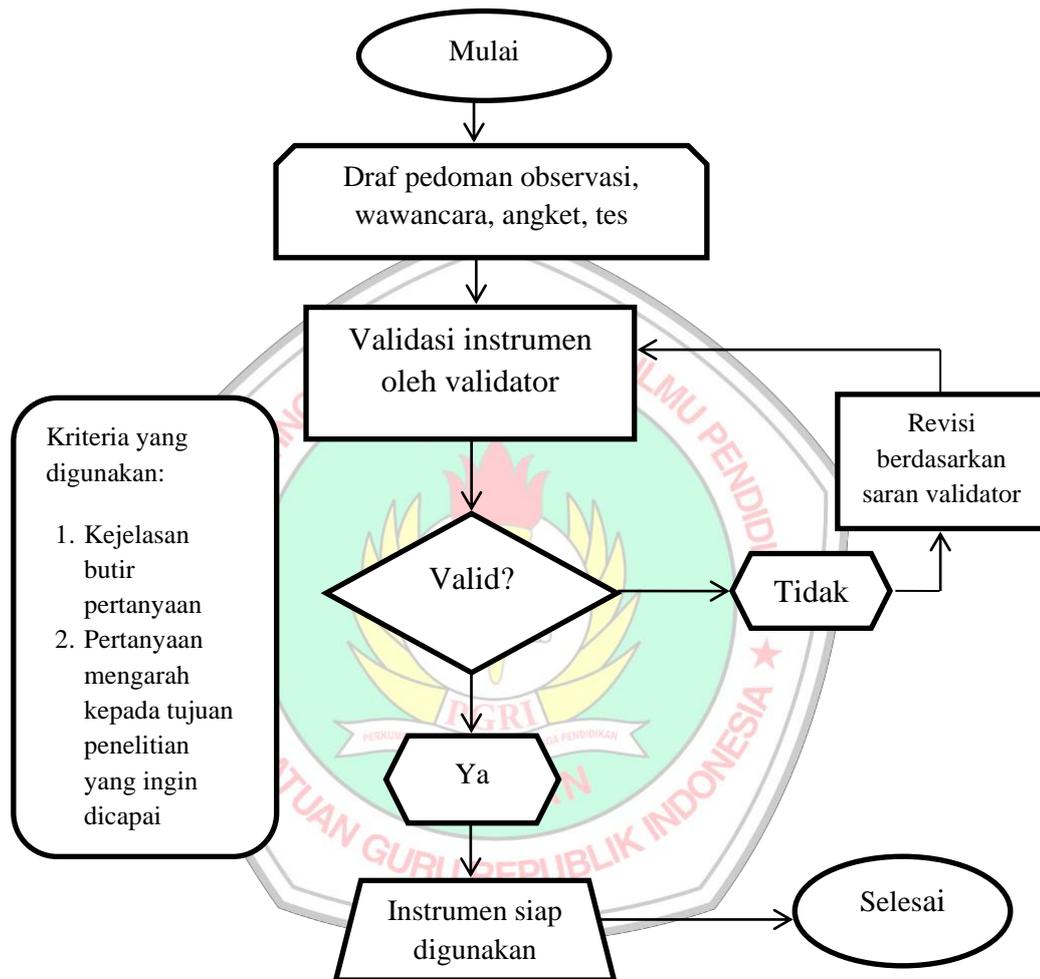
Berikut ini kisi-kisi alat bantu instrumen secara umum yang akan digunakan dalam menyusun pedoman observasi, angket, wawancara dan tes:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Alat Bantu Instrumen

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	Jenis Pengumpulan Data				
			O	W	A	T	D
1.	Literasi media sosial orang tua	1) Kebiasaan atau keseharian orang tua dalam menggunakan media sosial		√	√		√
		2) Kemampuan mengoperasikan media sosial	√	√	√		√
		3) Kemampuan orangtua dalam mengolah informasi dari media sosial	√	√	√		√
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi media sosial orang tua	1) Faktor internal		√	√		
		2) Faktor eksternal		√	√		
3.	Kemampuan memahami materi	1) Kemampuan memahami materi yang diberikan guru				√	√
		2) Kemampuan mengolah materi dari guru				√	√
		3) Kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan				√	√
4.	Proses pembelajaran menggunakan video tutorial	1) Cara guru memberikan materi	√	√			√
		2) Proses pembelajaran	√	√			√
5.	Penggunaan video tutorial	1) Dampak penggunaannya selama pembelajaran		√			√
		2) Manfaat dalam proses belajar		√			√

Alur pengembangan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bagan 3.1
Alur Pengembangan Instrumen



E. Keabsahan Data

Uji kredibilitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yang mengacu pada instrumen penelitian dan menggunakan triangulasi sumber. Sesuai dengan uraian diatas bahwa triangulasi teknik digunakan untuk menguji

keabsahan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk mencari data dari berbagai sumber yang berbeda agar hasil yang didapatkan beragam. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua, guru dan siswa. Hal tersebut dilakukan untuk melihat apakah data yang dikumpulkan oleh peneliti sudah kredibel (absah) ataukah belum.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber setelah penelitian dilakukan, yaitu dari observasi, wawancara, angket, tes, dokumen-dokumen, gambar, foto, dan sebagainya.

“Selanjutnya Milles & Huberman (Sugiyono, 2020: 132-142) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.”

Aktivitas dalam analisis data yaitu, pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*), selanjutnya akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang

diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang banyak dan sangat bervariasi (Sugiyono, 2020: 134).

Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, angket, tes dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman angket, lembar soal tes dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Data dari berbagai sumber cukup banyak, ada yang sama ada yang berbeda, ada yang penting ada yang kurang penting. Tahap reduksi peneliti mengkategorikan data mana yang lebih penting, mana yang bermakna dan mana yang tidak penting. Penelitian ini reduksi data dimulai dengan menganalisis semua data yang didapatkan dari lapangan berupa hasil observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Memilih data-data pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya membuat rangkuman dan membuang data-data yang tidak digunakan.

Reduksi data dalam penelitian merupakan data selama penelitian dilakukan berupa hasil wawancara, hasil angket, hasil observasi, dan hasil tes. Tidak semua data disajikan hanya dipilih dan disajikan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Hal ini Miles &

Huberman (Sugiyono, 2020: 137) menyatakan “*the most frequent form of display data of qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif yang memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Data yang disajikan nantinya berupa deskripsi kesimpulan hasil penelitian yaitu hasil observasi, hasil wawancara, hasil angket, dan hasil tes.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek dapat berupa hubungan klausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Penelitian ini dalam proses menyimpulkan data akan dilakukan setelah melakukan kegiatan display data. Tujuannya adalah agar peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang terdapat di lapangan. Berisi kesimpulan dari hasil penelitian berupa kesimpulan hasil observasi, hasil wawancara, hasil angket, dan hasil tes. Pada kesimpulan akan terlihat bagaimana peranan literasi media sosial orang tua pada pembelajaran siswa kelas 1 SDN Jatimalang.